

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan sosial masyarakat modern membawa perubahan dalam cara pandang generasi muda terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan. Isu keadilan gender menjadi salah satu topik yang semakin banyak diperbincangkan, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Pada masa remaja, siswa mulai membentuk pemahaman tentang peran sosial, tanggung jawab, serta relasi antara laki-laki dan perempuan yang kelak akan memengaruhi cara mereka memandang kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Dalam perspektif Islam, relasi antara laki-laki dan perempuan diatur berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab yang proporsional. Al-Qur'an menegaskan kesetaraan spiritual dan moral antara laki-laki dan perempuan, sementara perbedaan peran dipahami sebagai bentuk keadilan yang didasarkan pada keseimbangan tanggung jawab, bukan superioritas salah satu pihak (Adzima, 2025).

Oleh karena itu, pemahaman yang tepat mengenai keadilan gender dalam perspektif Islam menjadi penting agar tidak terjadi kesalahpahaman, bias, ataupun stereotip yang tidak sesuai dengan nilai ajaran Islam.

Salah satu ruang strategis dalam membentuk pemahaman tersebut adalah pendidikan formal, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai, sikap, dan cara

pandang peserta didik terhadap kehidupan sosial, termasuk relasi laki-laki dan perempuan (Islamiyyah et al., 2025).

Dalam kehidupan masyarakat, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan masih sering dipahami secara berbeda. Laki-laki umumnya diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kepemimpinan keluarga dan pencarian nafkah, sedangkan perempuan lebih sering dikaitkan dengan tugas domestik seperti mengurus rumah tangga dan anak. Pandangan tersebut tidak hanya berkembang dalam tradisi sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang telah lama berkembang di masyarakat.

Penelitian mengenai dinamika peran gender dalam keluarga Muslim menunjukkan bahwa pembagian peran dalam rumah tangga masih banyak dipengaruhi oleh perspektif patriarkis, meskipun pada saat yang sama mulai muncul perubahan karena faktor pendidikan dan kondisi sosial ekonomi yang semakin berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga tidak selalu dipahami secara seimbang, sehingga sering memunculkan perbedaan cara pandang mengenai keadilan gender dalam kehidupan sosial (Romadhoni et al., 2025).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa nilai keadilan gender perlu diintegrasikan dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI, karena pendidikan merupakan sarana penting dalam pembentukan sikap dan pemahaman sosial peserta didik (Arihiyah et al., 2025).

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan integrasi nilai keadilan gender ternyata belum sepenuhnya

teratasi. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa pemahaman tentang gender yang muncul dalam materi dan buku ajar PAI masih sering memuat bias tertentu, seperti dominasi tokoh laki-laki dalam narasi atau ilustrasi kelas, sehingga dapat memengaruhi cara pikir peserta didik tentang peran laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al., (2025) mengenai konten buku pelajaran Agama Islam menemukan bahwa karakter laki-laki sering digambarkan dominan dalam peran sosial dan keagamaan, sedangkan perempuan cenderung digambarkan pada peran domestik. Temuan ini menunjukkan kesenjangan antara ideal nilai keadilan gender dan representasi dalam bahan belajar yang digunakan di sekolah.

Representasi peran laki-laki dan perempuan dalam materi ajar tidak sepenuhnya netral. Ketika laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai figur publik, pemimpin, dan pencari nafkah utama, sementara perempuan digambarkan dominan dalam ranah domestik, maka secara tidak langsung konstruksi peran tersebut dapat membentuk imajinasi sosial siswa mengenai pembagian peran dalam keluarga dan masyarakat. Kondisi ini menjadi penting dikaji karena masa remaja merupakan fase pembentukan identitas sosial dan nilai-nilai relasional yang kelak akan memengaruhi cara mereka memaknai pernikahan dan kehidupan rumah tangga.

Selain materi, cara pengajaran dan konteks sosial siswa juga berdampak terhadap pemahaman mereka mengenai relasi gender. Sebuah penelitian dari Abas et al., (2025), menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai keadilan gender

dimasukkan dalam pembelajaran PAI, hal itu dapat meningkatkan kesadaran sosial peserta didik tentang pentingnya prinsip adil dan menghormati perbedaan gender dalam interaksi sosial. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa efektivitas ini sangat bergantung pada bagaimana guru menyampaikan materi dan membangun diskusi siswa dalam kelas.

Penelitian lain yang relevan menyatakan bahwa konsep keadilan gender dalam ajaran Islam sendiri mencakup prinsip keseimbangan, penolakan terhadap ketidakadilan, dan keselarasan peran, bukan sekadar penyeragaman peran laki-laki dan perempuan (Mulyani et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang keadilan gender menurut Islam memiliki dasar teologis yang kuat, namun pemahaman ini perlu diterjemahkan secara tepat ke dalam praktik pembelajaran agar tidak terjadi kesalahpahaman atau stereotip baru.

Proses pembelajaran di kelas menjadi ruang penting dalam memberikan penguatan terhadap nilai tertentu melalui sikap, perlakuan, maupun cara guru menyampaikan materi. Penguatan tersebut dapat mendukung pemahaman keadilan gender yang selaras dengan ajaran Islam, namun juga berpotensi membentuk pemahaman yang kurang tepat apabila penyampaian dipengaruhi stereotip tertentu.

Secara normatif, ajaran Islam telah menegaskan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Namun, dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah, nilai tersebut tidak selalu terinternalisasi secara utuh oleh peserta didik. Adanya potensi bias dalam materi ajar, variasi pendekatan guru, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital dapat

memengaruhi cara siswa memahami konsep keadilan gender. Jika tidak dikaji secara sistematis, kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara nilai ideal ajaran Islam dengan pemahaman aktual siswa di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana pembelajaran PAI benar-benar berperan dalam memperkuat pemahaman keadilan gender di kalangan peserta didik.

Pembentukan pemahaman siswa terhadap konsep keadilan dalam Islam tidak terlepas dari proses pembinaan penalaran moral yang berkembang melalui pembelajaran. Yaqin, (2019) dalam kajiannya tentang model moral reasoning dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa proses pembelajaran agama seharusnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif, tetapi mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai secara rasional dan etis. Penalaran moral yang terbangun melalui diskusi dan refleksi kelas berperan dalam membentuk cara siswa memaknai isu-isu sosial, termasuk relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, penelitian Yaqin, (2021) tentang pengembangan empati dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa interaksi pedagogis yang dialogis dapat memperkuat sensitivitas sosial siswa terhadap ketidakadilan dan bias yang berkembang di lingkungan sekitar. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena persepsi siswa tentang keadilan gender tidak hanya ditentukan oleh teks ajar, tetapi juga oleh proses reflektif yang terjadi dalam interaksi pembelajaran.

Dalam pembahasan keadilan gender dalam perspektif Islam, persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman normatif terhadap dalil atau konsep

teologis semata, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana peserta didik membangun pertimbangan nilai ketika menghadapi realitas sosial. Keadilan sebagai prinsip ajaran Islam pada dasarnya merupakan bagian dari konstruksi moral yang menuntut kemampuan membedakan antara yang adil dan tidak adil secara rasional maupun etis.

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan cara pandang peserta didik. Cara guru menyampaikan materi, pola komunikasi, serta perlakuan di kelas dapat menjadi sarana internalisasi nilai sosial, termasuk pemahaman tentang relasi laki-laki dan perempuan (Afifah et al., 2024). Integrasi nilai keadilan gender dalam praktik pendidikan juga terbukti dapat mempengaruhi kesadaran dan sikap siswa terhadap prinsip keadilan gender.

Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat memperkuat maupun menghambat pemahaman siswa tentang relasi gender, tergantung pada bagaimana nilai tersebut disampaikan dan dimaknai dalam praktik pembelajaran (Rizkiyani & Rohman, 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa mengenai relasi laki-laki dan perempuan yang adil dan seimbang sesuai dengan nilai ajaran Islam.

Selain persoalan representasi gender dalam materi pembelajaran dan cara guru menyampaikan nilai keadilan, fenomena ketimpangan peran dalam relasi suami-istri di masyarakat modern juga turut memengaruhi cara pandang generasi muda tentang kehidupan berkeluarga.

Beberapa kajian terkini menunjukkan bahwa hukum dan praktik pernikahan Islam masih menghadapi tantangan dalam menjamin kesetaraan peran antara suami dan istri, terutama ketika konstruksi sosial patriarkal menguatkan dominasi laki-laki dalam keluarga serta pembagian peran tradisional yang tidak selalu mencerminkan prinsip keadilan. Misalnya, sebuah studi komparatif tentang hukum keluarga Islam menyatakan bahwa meskipun kerangka hukum Islam secara ideal memuat prinsip keadilan, sejumlah norma praktik masih bercampur dengan budaya patriarki yang menghambat realisasi peran yang setara antara suami dan istri dalam kehidupan domestik dan pengambilan keputusan keluarga (Shiddieqy et al., 2025).

Lebih jauh, penelitian lain menunjukkan bahwa hak dan kewajiban suami dan istri dalam konteks hukum Islam seharusnya dijalankan secara adil untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan rahmah, namun kenyataannya sering terjadi ketidakseimbangan dalam pemenuhan hak-hak tersebut yang terkadang berujung pada persoalan sosial seperti ketidaksetaraan akses ekonomi, dominasi peran, dan pengambilan keputusan yang timpang (Hidayah et al., 2023). Kondisi semacam ini menjadi relevan dikaji dalam konteks persepsi peserta didik, karena pengalaman dan gambaran keluarga ideal yang terbentuk sejak dini dapat memengaruhi sikap mereka terhadap keluarga dan pernikahan di masa depan.

MAN 1 Mojokerto merupakan madrasah aliyah negeri yang menyelenggarakan pendidikan formal berbasis nilai-nilai Islam serta berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Selain fokus pada aspek akademik, MAN 1 Mojokerto mengembangkan berbagai program unggulan

keagamaan serta kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, mandiri, dan terampil. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, termasuk pemahaman tentang keadilan gender yang sejalan dengan ajaran Islam (MAN 1 Mojokerto, 2023).

Proses pembelajaran di kelas menjadi ruang penting bagi guru PAI dalam memberikan penguatan nilai, baik melalui materi ajar, metode pembelajaran, maupun interaksi edukatif dengan siswa. Oleh karena itu, MAN 1 Mojokerto menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran PAI berperan dalam penguatan keadilan gender di lingkungan madrasah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran normatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan orientasi nilai peserta didik. Feka et al., (2025), dalam kajiannya mengenai dinamika pembelajaran PAI menunjukkan bahwa interaksi pedagogis yang dialogis dan reflektif memungkinkan peserta didik membangun pemaknaan personal terhadap nilai yang disampaikan. Nilai keadilan, ketika disampaikan melalui ruang diskusi dan klarifikasi makna, tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi berpotensi membentuk cara pandang sosial siswa terhadap relasi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi arena penting dalam proses pembentukan persepsi.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji integrasi nilai keadilan gender dalam pendidikan Islam, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada analisis kurikulum, bahan ajar, atau perspektif guru dalam pembelajaran. Kajian

yang secara khusus menempatkan persepsi siswa sebagai subjek utama penelitian, terutama pada jenjang madrasah aliyah negeri, masih relatif terbatas.

Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan isu keadilan gender dalam pembelajaran PAI dengan konteks transformasi digital madrasah yang turut memengaruhi pola interaksi dan akses informasi peserta didik. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana siswa memaknai keadilan gender melalui pengalaman belajar mereka secara langsung.

Sejalan dengan uraian tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Fikih di MAN 1 Mojokerto. Berdasarkan keterangan informan, isu yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam pernah dibahas dalam pembelajaran, khususnya pada materi Bab Pernikahan dan Bab Warisan di kelas XI. Dalam materi tersebut, siswa kerap mengajukan pertanyaan mengenai poligami, talak, maupun pembagian warisan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam kajian hukum keluarga Islam, materi pernikahan sering dikaitkan dengan pembahasan mengenai hak dan kewajiban suami-istri serta pembagian tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian Badriah et al., (2023) menunjukkan bahwa konsep hak dan kewajiban suami-istri dalam hukum Islam bertujuan menciptakan keseimbangan peran dan keadilan dalam keluarga sehingga hubungan rumah tangga dibangun atas dasar tanggung jawab yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, pembahasan mengenai hukum waris dalam Islam juga sering dikaitkan dengan isu keadilan gender karena menyangkut pembagian hak antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Kajian mengenai hukum waris Islam menunjukkan bahwa sistem pembagian warisan dirancang untuk menjamin keadilan serta kesejahteraan anggota keluarga melalui pembagian hak yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan hukum Islam (Abugharsa, 2024).

Informan juga menjelaskan bahwa dalam menyampaikan materi tersebut ia tidak menggunakan istilah atau teori gender secara eksplisit, melainkan menekankan prinsip dasar bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama serta harus diperlakukan secara adil tanpa membedakan. Konsep kafa'ah atau kesetaraan dalam pernikahan turut dijadikan penguat dalam menjelaskan relasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti melihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Mojokerto telah memberikan ruang bagi pembahasan mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam, khususnya melalui materi Bab Pernikahan dan Bab Warisan pada pembelajaran fikih di kelas XI. Meskipun istilah atau teori gender tidak disampaikan secara eksplisit dalam pembelajaran, penjelasan guru yang menekankan prinsip keadilan, kesetaraan hak, serta konsep kafa'ah dalam pernikahan menunjukkan adanya upaya penguatan nilai keadilan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Penekanan terhadap prinsip keadilan dan keseimbangan tanggung jawab tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI

di madrasah ini berpotensi membentuk pemahaman siswa mengenai relasi yang adil antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, MAN 1 Mojokerto dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan temuan awal tersebut terdapat indikasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ini memberikan penguatan terhadap pemahaman keadilan gender dalam perspektif Islam, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana siswa memaknai pengalaman pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk memahami persepsi siswa mengenai keadilan gender dalam perspektif ajaran Islam serta mengkaji bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan penguatan terhadap pemahaman tersebut dalam konteks pendidikan di MAN 1 Mojokerto.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa mengenai keadilan gender dalam perspektif Agama Islam di MAN 1 Mojokerto?
2. Bagaimana penguatan keadilan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi siswa mengenai keadilan gender dalam perspektif Agama Islam di MAN 1 Mojokerto.

2. Menganalisis penguatan keadilan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait peran pembelajaran PAI dalam membentuk pemahaman siswa mengenai keadilan gender dalam perspektif Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru PAI

Sebagai bahan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran agar lebih memperhatikan penguatan nilai keadilan gender.

- b. Bagi sekolah

Sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang responsif terhadap nilai keadilan sosial.

- c. Bagi siswa

Membantu meningkatkan pemahaman tentang relasi laki-laki dan perempuan secara adil sesuai ajaran Islam.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi penelitian tentang pendidikan Islam dan keadilan gender.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penguatan keadilan gender di MAN 1 Mojokerto. Fokus penelitian diarahkan pada persepsi siswa serta penguatan nilai keadilan gender yang muncul dalam proses pembelajaran PAI, sehingga tidak membahas secara luas aspek kurikulum atau kebijakan pendidikan di luar konteks pembelajaran di kelas.

F. Definisi Istilah Kunci / Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman, beberapa istilah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pendidikan yang bertujuan menanamkan pengetahuan, nilai, dan sikap keislaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini merujuk pada proses interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas yang bertujuan menanamkan pengetahuan, nilai, dan sikap keislaman melalui materi ajar, metode, serta praktik pedagogis tertentu. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai penyampaian materi, tetapi sebagai proses pembentukan makna melalui dialog, penjelasan, dan interaksi kelas.

2. Keadilan Gender dalam Perspektif Islam

Keadilan gender dalam perspektif Islam dalam penelitian ini dimaknai sebagai pemahaman mengenai relasi laki-laki dan perempuan yang adil, seimbang, dan proporsional berdasarkan prinsip al-‘adl (keadilan) dan al-musāwah (kesetaraan martabat), sebagaimana dipahami dan

dimaknai dalam konteks pembelajaran PAI. Keadilan gender berkaitan dengan kesetaraan gender, tetapi keduanya tidak sepenuhnya identik.

Kesetaraan gender menekankan pada kesamaan kedudukan, hak, kesempatan, dan penghargaan terhadap martabat laki-laki dan perempuan, sedangkan keadilan gender menekankan pada pemberian hak, kesempatan, perlakuan, dan tanggung jawab secara adil sesuai dengan konteks dan kondisi masing-masing tanpa adanya diskriminasi atau subordinasi. Oleh karena itu, keadilan gender dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai penyeragaman seluruh peran laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai upaya mewujudkan relasi yang adil dengan tetap menghargai kesetaraan martabat keduanya.

3. Penguatan dalam Pembelajaran

Penguatan dalam pembelajaran merujuk pada segala bentuk respons, penjelasan, sikap, maupun perlakuan guru selama proses pembelajaran yang dapat memperkuat atau melemahkan pemahaman siswa terhadap nilai tertentu, khususnya nilai keadilan gender. Penguatan dapat bersifat positif apabila mendukung prinsip keadilan dan keseimbangan, atau bersifat negatif apabila tanpa disadari memperkuat stereotip atau bias gender.

4. Persepsi Siswa

Persepsi siswa dalam penelitian ini dipahami sebagai cara siswa memaknai dan memahami konsep keadilan gender dalam perspektif Islam berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami di kelas. Persepsi tidak

dimaknai sebagai opini sesaat, tetapi sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi pembelajaran dan lingkungan sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama.

1. Bab I Pendahuluan berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Pustaka berisi deskripsi konsep yang relevan dengan penelitian, kerangka konseptual, penelitian terdahulu, serta posisi penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, prosedur analisis data, serta pengecekan keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi paparan data serta analisis mendalam atas dua fokus penelitian. Bagian pertama membahas persepsi siswa mengenai keadilan gender dalam perspektif Islam di MAN 1 Mojokerto, disusun melalui tujuh tema temuan serta conclusion drawing yang menghasilkan tipologi persepsi siswa. Bagian kedua membahas penguatan keadilan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disusun melalui tujuh tema temuan serta conclusion drawing yang menghasilkan model penguatan keadilan gender berbasis PAI.
5. Bab V Penutup berisi kesimpulan penelitian yang menjawab kedua fokus penelitian secara ringkas dan substantif, serta saran yang ditujukan bagi

guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Mojokerto dan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa.